

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memegang peranan penting. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu, sehingga individu tersebut siap untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang sejalan dengan proses belajar-mengajar. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan sumber daya manusia itu sendiri.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah / madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha / dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

seni. Untuk itu, dalam dunia pendidikan, peserta didik dituntut untuk memahami konsep dasar atau pengetahuan dasar yang akan menjadi acuan dalam pengembangan potensi peserta didik.

Pengetahuan dasar yang harus dimiliki semua siswa adalah membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal ini pengetahuan dasar berhitung telah dikembangkan dalam dunia pendidikan yaitu melalui pelajaran matematika. Tetapi banyak siswa yang mengira matematika adalah ilmu pengetahuan yang kompleks dan sulit. Karakter terpenting adalah penguasaan konsep, algoritma dan kemampuannya menyelesaikan masalah. Belajar matematika berarti belajar konsep, struktur suatu topik dan mencari hubungan struktur dan konsep tersebut. Matematika menggunakan definisi istilah dengan hati – hati, akurat dan jelas. Suatu hal keuntungan terpenting dari belajar matematika adalah kemampuan berfikir analisis dan terstruktur. Dan kemampuan ini direfleksikan pada sikap yang hati – hati dan teliti.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD, SMP hingga SMA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Melalui pelajaran matematika diharapkan siswa semakin mampu berhitung, menganalisa, berpikir kritis, serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Abdurrahman, bahwa:

Ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari – hari, (3) sarana mengenal pola – pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pendidikan matematika di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan paradigma, tujuannya adalah agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi peserta didik dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lanjut maupun untuk memasuki dunia kerja. Umumnya lapangan kerja saat ini lebih menuntut kemampuan menganalisis daripada melakukan pekerjaan yang bersifat prosedural ataupun mekanistik sehingga pada era sekarang ini peserta didik memerlukan lebih banyak matematika untuk menjawab tantangan hidup

dalam arena persaingan global. Selain itu matematika juga dapat digunakan untuk mengasah pola pikir seseorang agar dapat mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan matematika masih memprihatinkan dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih rendah. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Abdullah (dalam Limas, 2006:41) mengatakan bahwa: "Proses pendidikan sebagian besar masih berpusat pada kegiatan mendengar dan menghafal, bukan memberikan interpretasi dan makna terhadap apa yang dipelajari dalam upaya untuk membangun pengetahuan sendiri". Trianto (2009: 5) juga menyatakan bahwa: "Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan."

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama 3 bulan masa PPL di sekolah SMP Negeri 1 Lubuk Pakam terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain. Dalam pelajaran matematika siswa kelas VII mengalami beberapa kesulitan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dari wawancara terhadap guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam terungkap bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dikarenakan beberapa hal, antara lain siswa tidak mengerti mengenai penjumlahan

dan pengurangan bilangan bulat negatif, (misalnya,  $-8 - (-2) = -6$ ), penjumlahan bilangan positif dengan bilangan negatif, (misalnya  $8 - (-2) = 10$ ), siswa tidak tahu bagaimana penerapannya dalam bentuk konkret dan pemahaman terhadap materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat masih rendah sehingga hasil belajar rendah.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa mengenai proses pembelajaran di dalam kelas dan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika. Para siswa mengatakan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas membosankan, tidak menarik, monoton, dan guru cenderung memberikan tugas yang banyak kepada siswa. Para siswa juga mengatakan bahwa mata pelajaran matematika tidak lebih menarik dari mata pelajaran yang lain seperti bahasa Indonesia, IPA, IPS, dll.

Dengan demikian, Kurikulum 2004 yang Berbasis Kompetensi yang menjadi roh berlakunya Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas)

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *konstekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Maka dari itu, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu model belajar yang dapat membantu siswa

untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Model pembelajaran menajai suatu hal yang penting dalam upaya menbcapai kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa model-model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode/model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu perubahan paradigma dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang berbantu dengan peta konsep. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah tipe pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggungjawab untuk menguasai materi ajar dan selanjutnya harus mengajarkan materi yang telah dikuasai kepada teman satu kelompoknya. Dan peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep – konsep lain pada kategori yang sama. Konsep-konsep dihubungkan oleh proposisi sebagai bentuk hubungan antarkonsep. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk berfikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah, dan termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim.M, 2000:14).

Berasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan**

## **Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbantu Peta Konsep dan Konvensional di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam ”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka diperoleh yang menjadi identifikasi masalah yaitu :

1. Hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam bidang studi matematika masih rendah
2. Kurangnya minat siswa SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam mempelajari matematika yang mempengaruhi prestasi belajar
3. Guru masih kurang melibatkan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat cakupan permasalahan yang luas maka peneliti membatasi masalah pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu peta konsep dan model pembelajaran konvensional serta perbandingannya terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam .

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu peta konsep lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu peta konsep lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam ?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah peneliti melakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu peta konsep diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi dalam pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru. Sebagai bahan masukan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat
3. Bagi peneliti selanjutnya. Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis
4. Bagi orangtua. Sebagai informasi dan pengetahuan untuk membantu mengembangkan kemampuan bernalar pada anak
5. Bagi penulis. Sebagai pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan penulis dalam mengadakan penelitian ilmiah sebagai tenaga pendidik di masa mendatang

## 1.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantu peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Siswa terlebih dahulu dibagi dalam beberapa kelompok kemudian mulai membuat peta konsep mengenai materi yang akan dibahas. Kemudian masing-masing kelompok memaparkan peta konsep yang telah dibuat.
2. Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan soal-soal kepada peserta didik.
3. Hasil belajar adalah hasil belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.